

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan merupakan institusi yang kompleks. Kompleksitas itu meliputi masukan (input) sistem pendidikannya (murid, guru dan alat) maupun proses transformasinya. Karena itu, berbagai upaya untuk memberdayakan mutu pendidikan tidak senantiasa berhasil walaupun misalnya pemerintah telah menyiapkan komponen-komponen pendukungnya secara memadai.

Pembaharuan pendidikan Islam menjadi sekolah yang baik, bukan sekedar membutuhkan berbagai teori modernisasi dan pemberdayaan, melainkan jihad; yaitu usaha kerja keras lahir dan batin untuk memobilisasi segala sumber daya untuk mencapai suatu cita-cita bersama, suci dan luhur. Jihad dengan demikian merupakan kata kunci untuk merubah kondisi pendidikan Islam dari tidak diminati menjadi berprestasi, dari tidak berkualitas menjadi berkualitas, dari tidak berdaya menjadi berdaya.

Pemerintah atau pihak-pihak yang memiliki kekuatan struktural dan berbagai sumber daya, jawaban yang paling tepat untuk memberdayakan mutu pendidikan biasanya dengan pendekatan struktural. Misalnya mengembangkan sebuah model pendidikan yang memiliki siklus positif: fisik dan fasilitas lengkap, guru dan personalia yang profesional dan digaji secara proporsional, lingkungan belajar kondusif dan nyaman, standar biaya pendidikan tinggi, kepercayaan masyarakat tinggi, dan seterusnya. Pendekatan struktural merupakan jawaban

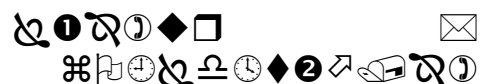
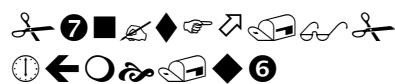
yang paling mudah dan tepat. Akan tetapi kalau kekuatan struktural itu tidak dimiliki, tentu jawaban itu menjadi tidak relevan.

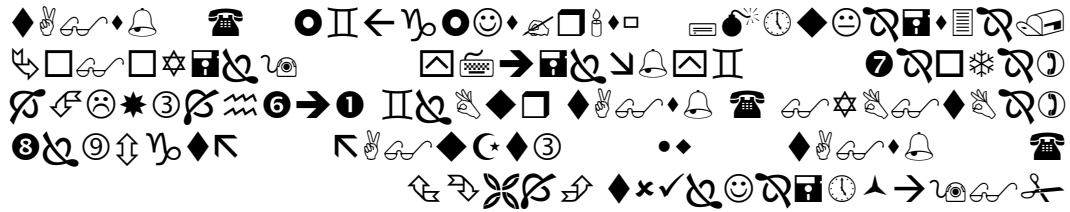
Undang-undang sistem pendidikan nasional pasal 3 mengungkapkan bahwa pendidikan memiliki fungsi dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan fenomena tersebut, pembaharuan suatu lembaga pendidikan perlu lebih ditekankan pada faktor budaya yang mengacu pada kepemimpinan kepala sekolah yang kuat. Kepemimpinan pendidikan yang kuat merupakan kepemimpinan yang visioner, mampu membangun budaya dan proses organisasi yang efektif dan iklim pembelajaran yang kondusif.

Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi spiritual (*keilahan*). Tuhan merupakan pemimpin sejati yang mengilhami, mencerahkan, membersihkan hati nurani dan memenangkan jiwa hamba-Nya dengan cara yang sangat bijaksana melalui pendekatan etis dan keteladanan. Karena itu, kepemimpinan spiritual disebut juga sebagai kepemimpinan yang berdasarkan etika religius.

Apabila dikaji dari perpektif Al Qur'an, kepemimpinan spiritual telah tercantum di ayat berikut, antara lain dalam Al-Baqarah:124, Allah swt berfirman:





Al Qur'an mengkaitkan kepemimpinan dengan hidayah dan pemberian petunjuk pada kebenaran. Seorang pemimpin tidak boleh melakukan kezaliman, misalnya kezaliman dalam keilmuan dan perbuatan, kezaliman dalam mengambil keputusan dan aplikasinya. Seorang pemimpin harus mengetahui keadaan bawahannya, merasakan langsung penderitaan mereka. Seorang pemimpin harus berusaha melebihi bawahannya dalam segala hal baik itu dari segi keilmuan dan perbuatan, pengabdian dan ibadah, keberanian dan keutamaan, serta sifat dan perilaku.

Hendricks & Ludeman berpendapat bahwa kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang mampu mengilhami, membangkitkan, mempengaruhi dan menggerakkan melalui keteladanan, pelayanan, kasih sayang dan implementasi nilai dan sifat-sifat ketuhanan lainnya dalam tujuan, proses, budaya dan perilaku kepemimpinan.¹ Dalam perspektif sejarah Islam, kepemimpinan spiritual dapat merujuk kepada konsep kepemimpinan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan integritasnya yang luar biasa dan mendapatkan gelar sebagai *al-amin* (terpercaya), Nabi Muhammad SAW mampu mengembangkan kepemimpinan yang paling ideal dan paling sukses dalam sejarah peradaban umat manusia. Sifat-sifatnya yang utama yaitu *siddiq*, *amanah*, *fathanah*, dan *tabligh* mampu mempengaruhi orang lain dengan cara mengilhami

¹ Gay Hendricks dan Kate Ludeman. *The Corporate Mystic: A Guidebook for Visionarities with Their Feet on the Ground*. (New York: Bantam Books. 1996)

tanpa mengindoktrinasi, menyadarkan tanpa menyakiti, membangkitkan tanpa memaksa dan mengajak tanpa memerintah.

Kepala sekolah harus memahami model kepemimpinan seperti apa yang harus diterapkan disesuaikan dengan keadaan perkembangan zaman saat ini. Di era modern seperti ini pemimpin bukan hanya fokus dalam setiap pembelajaran yang dilakukan oleh siswa, tugas setiap pendidik ataupun tenaga kependidikan. Tetapi pemimpin harus juga berfikir bagaimana siswa, pendidik, dan tenaga kependidikan melakukan semua tugas yang diberikan dengan penuh kejujuran, melakukannya dengan ikhlas sehingga selalu jujur dalam setiap pekerjaan. Baharuddin mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai panutan bagi warga sekolah haruslah mempunyai moral dan nilai-nilai spiritual keagamaan yang tinggi sebagaimana yang tersirat dalam kompetensi kepribadian.²

Widyarini menyatakan dua hal yang menjadi landasan pemikiran perlunya teori kepemimpinan spiritual : (1) kebutuhan zaman akan organisasi-organisasi pembelajar membutuhkan kepemimpinan spiritual, (2) Organisasi-organisasi pembelajar dapat menjadi sumber pertahanan spiritual dan terutama memotivasi para pekerjanya secara intinsik melalui vision, cinta altruistik, dan harapan/ keyakinan.³

Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual dapat dikatakan sebagai puncak

²Baharuddin, *Pendekatan Moral Spiritual Dalam Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 2017, *Jurnal Pendidikan STKIP Muhammadiyah Enrekang*. STKIP Muhammadiyah Enrekang. Volume 2 Nomor , h. 31.

³Nilam Widyarini, *Kepemimpinan Spiritual Untuk Kejayaan Indonesia*, 2010, *Jurnal Paramadina Edisi Khusus*. Universitas Gunadarma Vol 7 No.2, h.4.

evolusi model kepemimpinan karena berpijak pada pandangan tentang kesempurnaan manusia, yaitu makhluk yang terdiri dari jasmani, nafsani dan ruhani. Kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang sejati atau kepemimpinan yang sesungguhnya. Ia memimpin dengan hati berdasarkan pada etika religius. Ia mampu membentuk karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa.

Kepemimpinan spiritual bukan berarti kepemimpinan yang anti intelektual. Kepemimpinan spiritual bukan hanya sangat rasional, melainkan justru menjemihkan rasionalitas melalui bimbingan hati nuraninya. Kepemimpinan spiritual juga tidak berarti kepemimpinan dengan kekuatan gaib sebagaimana terkandung dalam istilah "tokoh spiritual" atau "penasihat spiritual", melainkan kepemimpinan dengan menggunakan kecerdasan spiritual.

Dewasa ini, kepemimpinan spiritual semakin menarik untuk diteliti, hal ini dikarenakan kepemimpinan spiritual dianggap sebagai puncak gaya kepemimpinan. Kurniawati dengan tesisnya yang berjudul Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter (studi multi situs di MI Bustanul Ulum Batu dan SD Muhammadiyah 04 Batu) mengungkap bahwa salah satu hasil penelitian yang diperoleh berpandangan bahwa menjadi pemimpin yang baik itu adalah pemimpin yang memiliki keteladanan yang luar biasa, karena dengan keteladanan yang baik akan menghasilkan keharmonisan antara

pemimpin dan para bawahannya sehingga tujuan yang telah ditetapkan bisa berjalan sebagaimana mestinya.⁴

Observasi yang telah peneliti lakukan pada tiga Madrasah Aliyah Negeri ini, yaitu Madrasah Aliyah Negeri 1, Madrasah Aliyah Negeri 3, dan Madrasah Aliyah Negeri 5 Banjar bahwasanya Madrasah Aliyah Negeri tersebut memiliki aspek fisik dan aspek lain yang mendukung proses terjadinya pembelajaran dengan baik. misalnya saja dari segi sarana dan prasarana yang lengkap sehingga memudahkan pendidik dalam mengembangkan materi pembelajaran yang memudahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peneliti juga menemukan bahwasanya kepala sekolah menerapkan kepemimpinan spiritual dalam program pembinaan keagamaan bagi peserta didik, pendidik ataupun staff karyawan di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri tersebut. Tiga Madrasah Aliyah Negeri ini juga memberikan pembinaan kepada peserta didik bagaimana cara memperkuat hubungan dengan Allah SWT, orang tua, kakak adik, dan hubungan dengan alam semesta.

Wawancara yang penulis lakukan pada salah satu guru di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Banjar, beliau menceritakan setiap kesalahan-kesalahan yang dilakukan guru ataupun karyawan yang lain, baik yang disengaja ataupun tidak disengaja, kepala sekolah akan merespon hal tersebut dengan memanggil guru yang bersangkutan untuk berdialog terkait kesalahan tersebut. hal ini membuktikan bahwa kepala sekolah memiliki perhatian yang lebih kepada bawahannya.

⁴ Putri Wahyu Kurniawati, *Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter (studi multi situs di MI Bustanul Ulum Batu dan SD Muhammadiyah 04 Batu)*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), h. 147.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam tentang “Kepemimpinan Spiritual Kepala Sekolah di MAN Kabupaten Banjar (Studi Kasus pada MAN 1, MAN 3 dan MAN 5 Banjar).

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, Objek yang akan diteliti adalah kepemimpinan spiritual kepala sekolah pada tiga Madrasah Aliyah Negeri di Kabupaten Banjar, yang mencakup:

1. Bagaimana *vision* kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Banjar?
2. Bagaimana *altruistic love* dalam kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Banjar?
3. Bagaimana harapan/keyakinan kepala sekolah dalam kepemimpinan di M Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Banjar?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban dari fokus penelitian. Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan *vision* kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Banjar
2. Untuk mendeskripsikan *altruistic love* dalam kepemimpinan kepala sekolah di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Banjar
3. Untuk mendeskripsikan Harapan/keyakinan kepala sekolah dalam kepemimpinan di Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Banjar

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan teori kepemimpinan spiritual kepala sekolah.
- b. Memperkaya khazanah keilmuan tentang kepemimpinan spritual pada perpustakaan Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin.

2. Praktis

- a. Bagi Kantor Kementerian Agama Kabupaten/Provinsi, hasil penelitian ini akan memperoleh informasi mengenai kepemimpinan kepala sekolah dan sebagai masukan dalam membuat suatu kebijakan tentang kepemimpinan kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, khususnya di Kabupaten Banjar.
- b. Bagi pengawas pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap kepemimpinan kepala sekolah yang telah dilaksanakan.
- c. Dapat menjadi masukan bagi kepala sekolah dan tenaga pendidik & kependidikan.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian sejenis.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman terhadap judul di atas, penulis memberikan batasan dari masalah-masalah tersebut, yakni:

1. Kepemimpinan Spiritual merupakan kepemimpinan yang mampu membangkitkan, menggerakkan, dan mempengaruhi bawahan berdasarkan etika religius sehingga terbentuknya karakter, integritas dan keteladanan yang luar biasa, melalui: (1) Vision, yang meliputi: (a) daya tarik bagi para stakeholders (b) menetapkan standar keunggulan. (2) Cinta altruistic, yang meliputi: (a) pemaaf (b) integritas (c) empati (d) jujur (e) kepercayaan/loyalitas dan (3) Harapan/keyakinan, yang meliputi: (a) ketekunan (b) tantangan
2. Kepala sekolah adalah seorang tenaga profesional guru yang diberi tugas dan dipercaya untuk memimpin suatu sekolah dan elemen-elemen di dalamnya untuk mencapai mutu dan tujuan dari pendidikan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Putri Wahyu Kurniawati dengan judul tesis, Kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter (studi multi situs di MI Bustanul Ulum Batu dan SD Muhamadiyah 04 Batu). Hasil dalam penelitian ini adalah ; (1) karakteristik spiritual kepala sekolah antara lain nilai-nilai diri, nilai-nilai antara sesama dan nilai-nilai keagamaan dalam diri kepala sekolah terpenuhi yang terdiri dari teladan, disiplin diri memotivasi, ikhlas dan bertanggung jawab, dan kereligiusan pemimpin; (2) pandangan bahwa menjadi pemimpin yang baik itu adalah pemimpin

yang bisa menjadi teladan dengan mendidik diri sendiri, menjalankan semua kegiatan atas nama dan meniru kepemimpinan Nabi Muhammad; (3) proses penerapan nilai-nilai spiritual kepala sekolah dalam pendidikan karakter ditunjukkan dengan pemimpin spiritual sebagai teladan, pemimpin spiritual sebagai pendidik, pemimpin spiritual sebagai motivator, pemimpin spiritual sebagai pengembang kegiatan dan dalam memimpin sekolah berpedoman pada Ahlus Sunnah Wa al-Jama'ah Al-Quran serta sunah Nabi Muhammad; (4) hasil penerapan kepemimpinan spiritual kepala sekolah dalam pembentukan karakter dianggap baik oleh warga sekolah ditunjukkan dengan peningkatan kedisiplinan siswa, peningkatan perilaku siswa, peningkatan prestasi dan peningkatan ibadah siswa; (5) hambatan yang dialami kepala sekolah meliputi senioritas yang masih dijunjung tinggi, memimpin sebatas lingkungan sekolah dan kurangnya dukungan orang tua. Berdasarkan hambatan yang dilalui penyelesaiannya yaitu pendekatan secara perlahan dan tetap memberikan teladan adalah mengoptimalkan penanaman nilai-nilai karakter yang baik di sekolah.

2. Chairul Echwan dengan judul tesis, *Kepemimpin Transformasional kepala madrasah, Performance, dan Komitmen guru Pada MAN di Amuntai Kabupaten Hulu Sungai Utara*. Dalam penelitian ini, kepala madrasah MAN 1 Amuntai menjadi pemimpin yang kharismatik, mampu berperan sebagai motivator yang bersemangat, dan senantiasa menggali ide-ide baru dan solusi yang kreatif dari guru dan karyawan. Kepemimpinan transformasional yang berlangsung pada kepala madrasah di MAN 2

Amuntai menghasilkan keyakinan yang mendalam dan rasa bangga bagi para guru dan karyawan bisa bekerja sama dengan kepala madrasah. Kepala madrasah juga mampu menunjukkan komitmen terhadap tujuan madrasah, mampu berperan sebagai motivator, serta membantu guru dan karyawan untuk dapat melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

3. Eswikaroh dengan judul tesis, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Al-Furqan dan Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Kota Banjarmasin*. Penelitian menemukan bahwa: Baik kepala Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 maupun Kepala Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 sama menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dengan menjadi seorang pemimpin yang karismatik, memotivasi dan menginspirasi, inovatif dan konsideran. Dengan gaya kepemimpinan transformasional, kepala sekolah berupaya semaksimal mungkin dalam meningkatkan lembaga yaitu dengan meningkatkan keterampilan manajerial human skill dalam menjalankan fungsi fungsi manajemen, baik dalam, manajemen kurikulum, pemberdayaan sumber daya manusia (guru dan siswa), sarana dan prasarana, manajemen keuangan, dan manajemen humas serta penciptaan budaya sekolah yang efektif.
4. Deden Irfan Nugraha, dengan judul tesis *Kepemimpinan Spiritual Kepala Madrasah (Penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kabupaten Tasikmalaya*. Dalam penelitian ini, kepala Madrasah Aliyah Negeri 2

mempunyai karekteristi spiritual dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin.

5. Djoko Hartono dengan judul disertasi Pengaruh Spiritualitas terhadap Keberhasilan Kepemimpinan: Studi Kasus para Kepala Sekolah SMP Islam Favorit di Surabaya. Dalam penelitian ini, kepemimpinan dan spiritualitas berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan kepemimpinan.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan membahas tentang kepemimpinan spiritual, yaitu tentang bagaimana vision, cinta alturistic, dan harapan/kepercayaan yang dilakukan kepala sekolah pada Madrasah Aliyah Negeri Kabupaten Banjar.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, definisi operasional, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari, Teori Kepemimpinan, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Peranan Kepala Sekolah, Fungsi Kepala Sekolah, Tugas Kepala Sekolah, Kompetensi Kepala Sekolah, konsep kepemimpinan spiritual dan karakteristik kepemimpinan spiritual.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV Pemaparan Data dan Pembahasan terdiri dari Deskripsi Lokasi Penelitian, Hasil Paparan Data dan Pembahasan.

BAB V Penutup, yang terdiri dari Simpulan dan Saran-saran.